

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHTANI NILAM DI DESA TOLOLE KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

**Income Analysis And The Feasibility Of Patchouli Farming In Tolole Village Of
Ampibabo Sub District Of Parigi Moutong Distric**

Ramadhan¹⁾, Effendy²⁾, Dance Tangkesalu²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu

Email: ramadhanb.halaku@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the income and feasibility of patchouli farming in Tolole Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency. This research was conducted in Tolole Village in October until November 2017. Determination of respondents in this study was conducted intentionally (purposive), selected respondents are patchouli farmers. The data used in the study comes from primary data and secondary data. The analysis used is income and feasibility analysis. The results showed that the average income of patchouli farming in one planting season amounted to Rp. 3,519,473,34 and patchouli farming is feasible to cultivate with R / C value equal to 1,42.

Keywords: Revenue, Feasibility, Patchouli, Farming

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tolole pada bulan Oktober sampai November 2017. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), responden yang dipilih yaitu petani nilam. Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani nilam dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 3.519.473,34 dan usahatani nilam layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,42.

Kata Kunci : Pendapatan, Kelayakan, Nilam, Usahatani

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan sumberdaya alam yang sangat berlimpah yang mampu mendukung perekonomian negara. Oleh karena itu, negara kita tidak bisa terlepas dari sektor pertanian yang menjadi roda penghasil sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian baik nasional maupun daerah. Bahkan pada area globalisasi, sektor pertanian telah membuktikan kuatnya daya sanggah menopang perekonomian nasional, sehingga diharapkan dapat berperanan di garis depan dalam mengatasi krisis ekonomi (Husodo 2004, dalam Umikalsum, 2013).

Tanaman nilam (*Pogostemon Cablin Benth*) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang penting dan merupakan komoditas ekspor Indonesia yang potensial untuk dikembangkan yang terdapat 12 jenis telah diekspor ke pasar dari 40 jenis yang diperdagangkan dunia. Hampir seluruh pertanaman nilam di Indonesia merupakan tanaman rakyat yang melibatkan 36.461 kepala keluarga petani (Ditjen Bina Produksi Perkebunan, 2004).

Pengolahan minyak atsiri di Indonesia masih pada tingkat hulu, hanya menggunakan cara tradisional. Keadaan seperti ini jelas mengakibatkan posisi Indonesia kalah bersaing dengan negara produsen lain yang dapat memberi jaminan terhadap jumlah produksi dengan mutu yang konsisten (Lutoni dan Rahmawati, 2002). Hal ini sejalan dengan pendapat Rusli (2006) dalam Unteawati *et al.*, (2012).

Indonesia merupakan pemasok minyak nilam terbesar di pasar dunia dengan kontribusi 90%. Volume ekspor minyak nilam telah mencapai 2.074 ton dengan nilai US \$ 27.137.000. sebagian produk minyak nilam diekspor untuk dipergunakan sebagai bahan baku, bahan pencampur dalam industri minyak wangi kosmetik, obata-obatan, makanan dan minuman serta industri sabun. Selain itu minyak nilam bersifat fixaktif (mengikat

minyak atsiri lainnya) yang sampai sekarang belum ada produk substitusinya (Ditjen Perkebunan, 2006).

Sektor pertanian, dengan segala *output* yang dihasilkan merupakan sektor yang cukup tangguh dibanding sektor lainnya. Pertanian yang tangguh dan berkelanjutan harus mampu memberikan pendapatan dan kesejahteraan yang layak bagi para petani serta menanamkan peranan dan pemerataan ekonomi.

Pembangunan pertanian dapat diartikan suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian sebagai kebutuhan konsumen, sekaligus meningkatkan pendapatan dan produktivitas usahatani dengan jalan menambah modal dan keterampilan. Pembangunan pertanian juga sekaligus ditujukan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Sejalan dengan meningkatnya taraf hidup, masyarakat banyak menyandarkan kebutuhan hidupnya dari hasil produk pertanian. Produk dari pertanian justru menjadi salah satu sumber pendapatan devisa bagi negara. Salah satu produk pertanian tersebut berasal dari perkebunan dalam bentuk minyak atsiri yang didapatkan hasil dari minyak nilam berupa *pachouilly alcohol* (45-50 %) sebagai penciri utama. Dari berbagai jenis tanaman penghasil minyak atsiri seperti minyak sereh wangi (*Citrinella*), akar wangi (*Vetyver*), kenanga (*Cananga*), kayu putih (*Cajeput*), cengkeh (*Cloves*), cendana (*Sandalwood*), lada (*Peper*), serta minyak melati (*Yasmin*). Khusus minyak nilam, sekitar 70% pangsa pasar dunia dikuasai oleh minyak nilam Indonesia (Mangun, 2006 : 5).

Nilam (*pogostemon Cablin Benth*) merupakan tanaman yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Indonesia termasuk dalam negara produsen besar yang cukup diandalkan dan menjadi negara pengekspor minyak atsiri dengan kualitas terbaik. Kondisi tersebut disebabkan faktor kondisi iklim serta jenis dan tingkat kesuburan tanah yang dimiliki Indonesia, yang sesuai dengan syarat tumbuh dari

tanaman nilam. Bertanam nilam harus dilanjutkan dengan proses produksi, pengolahan penyulingan daun nilam kering angin untuk mendapatkan minyak nilam. Potensi dan kondisi daerah penghasil tanaman nilam menjadi andalan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, petani dan pengelolanya.

Perkembangan produksi nilam di Provinsi Sulawesi Tengah didukung oleh Kabupaten yang merupakan penghasil nilam yakni Kabupaten Parigi Moutong. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas nilam lima tahun terakhir di Sulawesi Tengah terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa, produksi nilam di Sulawesi Tengah dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, penurunan yang cukup signifikan terjadi di tahun terakhir hingga rata-rata produksi yang diperoleh hanya sebesar 3.558,00 ton

dengan rata-rata luas panen 3.018 ha dan rata-rata produktivitas 1,178 ton/ha. Terjadinya fluktuasi produksi ini disebabkan kurang stabilnya harga nilam kering.

Kondisi usahatani nilam di Sulawesi Tengah didukung oleh beberapa Kabupaten yang merupakan penghasil nilam. Salah satu Kabupaten yang memberikan kontribusi nilam adalah Kabupaten Parigi Moutong. Jelasnya mengenai perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas nilam di Kabupaten Parigi Moutong terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Menunjukkan bahwa, produktivitas nilam di Kabupaten Parigi Moutong lebih besar yakni 5,0 ton/ha. Kabupaten ini menyumbang 600 ton terhadap produksi nilam diantara Kabupaten yang lain di Sulawesi Tengah.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Nilam di Sulawesi Tengah, 2011-2015.

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2011	3.065	8.649,00	2,82
2	2012	6.638	4.836,00	0,72
3	2013	4.542	676,00	0,14
4	2014	336	71,00	0,21
5	2015	510	2.258,80	4,43
Jumlah		-	-	-
Rata-rata		3.018	3.558,00	1,178

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2016

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Nilam di Sulawesi Tengah menurut Kabupaten Tahun 2015

No	Kabupaten	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Donggala	182	819	4,5
2	Parigi Moutong	120	600	5,0
3	Tojo Una-una	148	592	4,0
4	Banggai Laut	1	-	-
5	Morowali Utara	59	247,80	4,2
Jumlah		510	2.258,80	-
Rata-rata		102	564,70	4,5

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah 2016

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Nilam di Sulawesi Tengah, Menurut Kecamatan Tahun 2015.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Ampibabo	40	200	5,0
2	Kasimbar	55	269	4,9
3	Siniu	10	50	5,0
4	Tomini	15	81	5,4
Jumlah		120	600	-
Rata-rata		30	150	5,0

Sumber :BPS Parigi Moutong Dalam Angka 2016

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Nilam Kecamatan Ampibabo Menurut Desa Tahun 2015.

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Tolole	20	100	5,00
2.	Sidole	3	15	5,00
3.	Sidole Barat	7	35	5,00
4.	Pangku	5	25	5,00
5.	Tombi	5	25	5,00
Jumlah		40	200	-
Rata-rata		8	40	5,00

Sumber : Dinas Perkebunan Kecamatan Ampibabo 2016

Kondisi usahatani Nilam di Kabupaten Parigi Moutong didukung oleh beberapa Kecamatan yang merupakan penghasil Nilam, salah satunya adalah Kecamatan Ampibabo. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas menurut Kecamatan Ampibabo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa, Kecamatan Ampibabo merupakan salah satu penghasil tanaman Nilam, adapun luas panen nilam di Kecamatan Ampibabo yaitu 40 ha dengan hasil produksi sebesar 200 ton pada tingkat produktivitasnya 5,0 ton/ha. Produksi Nilam di Kecamatan Ampibabo bervariasi, hal ini disebabkan pada perbedaan luas panen disetiap Desa, perbedaan pada produksi tanaman nilam disebabkan oleh luas panen. Kecamatan Ampibabo salah satu penghasil nilam. Lebih jelasnya mengenai luas panen, produksi dan produktivitas nilam menurut Desa terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Menunjukkan bahwa, Desa Tolole merupakan sentra produksi nilam di Kecamatan Ampibabo dengan produksi sebesar 200 ton dengan luas panen 40 ha serta memiliki produktivitas 5,0 to/ha.

Besarnya produksi nilam di Desa Tolole belum menjamin tingginya pendapatan yang diterima oleh petani dan dapat pula mempengaruhi tingkat kesejahteraan para petani dikarenakan usahatani nilam di Desa Tolole masih dalam bentuk usahatani tumpangsari kakao dan kelapa. Dan belum menerapkan tekhnik budidaya nilam yang baik sehingga perlu melakukan penelitian mengenai tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

Tujuan penelitian :

1. Mengetahui besar pendapatan usahatani nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

2. Mengetahui kelayakan usahatani nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Tolole merupakan salah satu daerah penghasil nilam yang ada di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2017.

Untuk menentukan besarnya sampel pada petani nilam yang dijadikan responden penelitian, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus. Menurut Subana dan Sudrajad (2001:45), sensus adalah pengambilan data dari populasi dengan cara mengambil seluruh anggota populasi untuk diambil datanya, sehingga sampel adalah 30 orang petani nilam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani yang dibuat dengan daftar pertanyaan (Questioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan instansi-instansi terkait.

Analisis Data. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Analisis Pendapatan. Analisis pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Secara matematis persamaanya dapat di tuliskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp)
 TR = Total Penerimaan (Rp)
 TC = Total Biaya (Rp)

Untuk menghitung penerimaan dan total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TR &= Q \times P \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Keterangan :

- TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
 Pq = Harga Produksi (Rp)
 Q = Produksi (Kg)
 TC = Total Biaya
 FC = Biaya Tetap
 VC = Biaya tidak tetap

Analisis Kelayakan. Analisis kelayakan mengetahui perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Digunakan rumus Revenue Cost Ratio (R/C) dengan persamaan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

- R/C = Perbandingan antara total penerimaan dengan biaya
 TR = Total penerimaan
 TC = Total Biaya

Dengan ketentuan apabila :

- R/C > 1 : Usahatani layak diusahakan
 R/C = 1 : Usahatani mengalami impas (tidak untung tidak rugi)
 R/C < 1 : Usahatani tidak layak diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Wilayah. Luas wilayah Desa Tolole ± 522,10 ha, terdiri dri areal pertanian dan areal perkebunan masyarakat 369,10 ha, dan areal pemukiman 97 ha, dll. Sedangkan struktur dan pola penggunaan lahan yang ada di Desa Tolole belum terkelola secara lestari dan optimal. Dengan melihat besarnya wilayah yang harus dikembangkan oleh pemerinta Desa Tolole, maka hal itu dirasa akan cukup membantu dalam meningkatkan potensi yang terdapat di Desa Tolole pada masa ke masa.

Orbitasi. Orbitasi adalah segala sesuatu berkaitan dengan jarak dan waktu lika dilihat dari jarak Desa Tolole ke-ibu Kota Kecamatan Ampibabo ± 7 km. Sedangkan

jarak Desa Tolole ke-ibu Kota Kabupaten ± 45 km. Dan jarak Desa Tolole ke-ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah ± 92 km dengan menempuh jalur darat.

Jumlah penduduk Desa Tolole sebesar 1.423 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 320 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 126 jiwa/km² yang terdiri dari 732 penduduk laki-laki serta 691 penduduk perempuan. Penduduk yang berada di Desa Tolole mempunyai mata pencaharian sebagian besar petani kemudian, nelayan, peternakan, buruh, pegawai negeri sipil, dan yang terakhir industri. Berikut jumlah penduduk Desa Tolole berdasarkan mata pencaharian terlihat pada Tabel 5.

Masih banyak lahan yang potensial untuk lahan pertanian di daerah Desa Tolole menyebabkan banyak penduduk yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan menjadi petani. Pekerjaan selanjutnya yang banyak digeluti masyarakat Desa Tolole yakni nelayan yang besarnya mencapai 25 jiwa, kemudian pekerjaan selanjutnya yang juga digeluti beberapa masyarakat di Desa Tolole yakni peternakan sebesar 21 jiwa,

buruh 15 jiwa, pedagang 10 jiwa dan pekerjaan terakhir yakni pegawai negeri/guru sebanyak 9 jiwa dll sebanyak 973 jiwa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari 30 orang yang terpilih sebagai responden melalui metode sebagai penentuan sampel acak sederhana dengan menggunakan *quisioner* atau daftar pertanyaan, di peroleh karakteristik petani responden dengan kategori, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani.

Umur responden dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir. Pada umumnya petani yang berumur mudah dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang kuat, semangat kerjaya tinggi dan cepat menerima inovasi baru jika dibandingkan dengan petani yang lanjut usia dalam upaya memajukan usahatani yang dikelolanya. Berikut klasifikasi umur petani responden nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo terlihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Tolole Berdasarkan Mata Pencaharian, Tahun 2016

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	370	26,00
2	Nelayan	25	1,77
3	Peternakan	21	1,47
4	Buruh	15	1,05
5	Pedagang	10	0,70
6	Pegawai negeri/guru	9	0,64
7	DLL	973	68,37
Jumlah		1.423	100

Sumber : Monografi Desa Tolole , 2017.

Tabel 6. Klasifikasi Umur Responden Petani Nilam Di Desa Tolole, Tahun 2017.

No	Umur Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30-39	14	46,67
2	40-49	4	13,33
3	50-59	12	40,00
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden Nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo, Tahun 2017.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	14	46,67
2	SMP	13	43,33
3	SMA	3	10,00
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 8. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo, Tahun 2017.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2-3	7	23,33
2	4-5	15	50,00
3	6-7	8	26,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Data di atas pada tabel 6 menunjukkan bahwa responden petani nilam yang telah dipilih di Desa Tolole mayoritas berusia pada tingkat usia kerja produktif, yakni umur 30-39 tahun sebanyak 14 orang, umur 40-49 tahun sebanyak 4 orang dan umur 50-59 tahun sebanyak 12 orang. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung terhadap produksi nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo, mengingat sebagian besar responden tergolong dalam usia kerja produktif.

Kemampuan petani dalam mengelola usahatninya sebagian besar ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik bersifat formal dan non formal. Tingkat pendidikan seseorang dalam hal ini erat kaitannya dengan cara berfikir untuk menerima serta mengadopsi teknologi baru yang berkaitan dengan usahatni yang dikelola. Tingkat pendidikan juga tidak selamanya berpengaruh pada kegiatan seseorang, karena tidak semua kegiatan atau usaha membutuhkan pendidikan yang tinggi. Tetapi lebih mengandalkan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki serta adanya penyuluhan yang berhubungan dengan usahatani tersebut. Berikut tingkat pendidikan responden nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan tingkat petani yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar hanya berpendidikan SD yakni sebanyak 14 orang atau 46,67%, SMP sebesar 13 orang atau sebesar 43,33% dari keseluruhan responden yang telah diwawancarai dan berpendidikan SMA juga sebesar 3 orang. Data tingkat pendidikan responden ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani responden tergolong rendah dalam menerima sekaligus menerapkan teknologi baru. Dibutuhkan upaya peningkatan produksi agar petani mampu menyerap dengan benar dan menerapkannya sesuai mekanisme yang seharusnya.

Jumlah tanggungan keluarga yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainya seperti istri serta anak sangat mendukung dalam pengelolaan usahatani. Perbedaan jumlah tanggungan keluarga petani yang menjadi responden tentu juga mempengaruhi tingkat semangat kerja dalam memenuhi kehidupan keluarganya. Berikut jumlah tanggungan keluarga petani yang menjadi responden di Desa Tolole terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan data responden dengan tanggungan keluarga 2-3 orang sebanyak 7 responden (23,22%), jumlah

tanggungan keluarga antara 4-5 orang sebanyak 15 responden (50%), dan jumlah tanggungan keluarga antara 6-7 orang sebanyak 8 responden (26,67%). Semakin banyak tanggungan keluarga yang dimiliki maka semakin keras pemikiran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Semakin sedikit tanggungan keluarga maka tidak banyak untuk kebutuhan konsumsinya pulah, sehingga dapat dialihkan untuk modal usahatani. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanggungan keluarga berpengaruh pada kegiatan operasional usahatani.

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu tingkat keberhasilan usaha yang mempunyai hubungan erat dengan umur dan tingkat pendidikan perani, semakin lama petani menekuni bidang pekerjaannya maka akan semakin mahir dalam aktivitas usahatannya. Petani yang berpengalaman cenderung lebih terampil dalam melakukan pola pengelolaan usahatannya. Berikut data pengalaman berusahatani responden yang menjadi petani nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa petani nilam yang ada di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo memiliki pengalaman berusahatani yang berada pada kisaran 1-2 tahun sebanyak 9 orang (30%), sedangkan 16 orang respondeng berada pada kisaran 3-4 tahun (53,33%) dan responden yang memiliki pengalaman berusahatani pada kisaran 5-6 tahun (16,67%) sebanyak 5 orang. Semakin lama petani menekuni bidang pekerjaannya maka semakin mahir dalam aktivitas usahatannya.

Luas Lahan. Luas lahan merupakan luas lahan yang diolah untuk kegiatan usahatani nilam yang dinyatakan dengan hektar.

Lahan merupakan faktor penting dalam berusahatani, digunakan oleh petani untuk melaksanakan untuk bercocok tanam. Luas lahan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani karena luas lahan menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Rata-rata luas lahan untuk usahatani nilam sekitar 0,63 ha. Lebih jelasnya mengenai luas lahan yang dimiliki petani responden nilam di Desa Tolole terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden mengusahakan nilam pada lahan seluas 0,20-0,46 ha yaitu sebanyak 6 orang (20%) kemudian 10 orang (33,33%) petani responden mengusahakan nilam pada lahan seluas 0,47-0,73 ha dan sisahnya petani responden mengusahakan nilam pada lahan seluas 0,74-1,00 ha yaitu 14 orang (46,67%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki luas lahan yang lebih besar dapat memperoleh hasil yang banyak dan dapat memperoleh pendapatan yang banyak pula dibanding dengan responden yang memiliki luas lahan yang kecil.

Salah satu faktor untuk mendapatkan produksi yang tinggi adalah dengan penggunaan bibit yang tepat dan bermutu serta bebas dari hama dan penyakit yang merupakan syarat atau kriteria yang mutlak dilakukan dalam usahatani. Jumlah bibit yang digunakan oleh petani responden berbeda-beda sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani tersebut. Pada umumnya bibit yang digunakan oleh petani responden adalah bibit lokal dari hasil yang diusahakan oleh petani-petani di daerah tersebut.

Tabel 9. Pengalaman Berusahatani Petani Responden Usatani Nilam Di Desa Tolole, Tahun 2017.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	9	30,00
2	3-4	16	53,33
3	5-6	5	16,67
Jumlah		30	100

sumber : data primer setelah diolah, 2017.

Tabel 10. Luas Lahan Petani Responden Usahatani Nilam di Desa Tolole, Tahun 2017.

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,20-0,46	6	20,00
2.	0,47-0,73	10	33,33
3.	0,74-1,00	14	46,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 11. Analisis Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahat Nilam Dalam Satu Kali Musim Tanam di Desa Tolole, 2017

No	Uraian	Rata-rata 0,67 Ha (Rp)	Rata-rata 1,00Ha (Rp)
1.	Produksi Nilam (Kg)	2.619,00	4.157,14
2.	Harga (Rp)/Kg	4.500,00	4.500,00
3.	Penerimaan (Rp)	11.783.550,00	18.702.460,31
4.	Biaya Produksi		
	a. Biaya Tetap		
	- Pajak Lahan	40.333,33	64.021,15
	- Penyusutan Alat	51.333,33	81.481,48
	b. Biaya Variabel		
	- Biaya Bibit/stek	112.750,00	178.960,25
	- Biaya Pupuk	95.000,00	95.000,00
	- Biaya Tenaga Kerja	7.964.660,00	12.642.317,46
5.	Total Biaya (Rp)	8.172.410,00	13.117.581,99
6.	Pendapatan (3-5) Rp	3.519.473,34	5.584.878,32
7.	Kelayakan (3/5) R/C	1,42	1,42

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Jumlah bibit yang digunakan oleh petani responden rata-rata 80/0,63 ha. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar luas lahan yang digarap maka semakin besar pula jumlah bibit yang digunakan.

Pupuk merupakan salah satu penunjang keberhasilan tanaman, karena pupuk dapat meningkatkan kesuburan dan memperbaiki tumbuhan dan perkembangan tanaman, apabila penggunaan disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan pemberian pupuk tersebut tepat waktu. Pupuk yang digunakan petani responden pada usahatani ini yaitu pupuk urea. Jumlah pupuk yang digunakan petani responden rata-rata 50 kg/0,63 ha. dengan biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan pupuk sebesar Rp 95.000,00/0,63 ha.

Setiap usahatani yang akan dilakukan menggunakan tenaga kerja. Dalam penggunaan tenaga kerja harus memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai untuk mencapai suatu keberhasilan. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani nilam di Desa Tolole pada umumnya menggunakan tenaga kerja dengan sistem pengupahan adalah harian untuk perhitungan pria dan wanita yakni sebesar Rp. 60.000,00/HOK.

Jumlah rata-rata hari orang kerja HOK dalam penelitian ini adalah 245,01 HOK/0,63 ha dengan jumlah biaya rata-rata yang harus dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp. 12.797.079,36/0,63 ha.

Analisis Pendapatan Usahatani Nilam. Analisis pendapatan dalam penelitian ini

digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden pada usahatani nilam di Desa Tolole selama satu kali musim tanam. Analisis pendapatan ini dimaksudkan untuk mengetahui selisih antara penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan.

Penerimaan Usahatani Nilam. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual nilam yang berlaku di tempat penelitian. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani tergantung dari besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual produk tersebut.

Rata-rata produksi yang dihasilkan petani nilam di Desa Tolole selama satu kali musim panen sebesar 2,619 kg/0,63 ha, sedangkan rata-rata penerimaan petani yaitu sebesar Rp. 11.783.550,00/0,63 ha.

Biaya Produksi Usahatani Nilam. Dalam setiap kegiatan usahatani, seorang petani akan tetap diperhadapkan pada masalah biaya yang harus dikeluarkan dan diperhitungkan guna memfasilitasi sarana atau faktor produksi yang diperlukan dalam kegiatan usahatannya. Dalam usahatani nilam, biaya yang dikeluarkan terdiri atau biaya tetap dan variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, walaupun jumlah produksi yang dihasilkan banyak atau sedikit. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi pajak lahan, dan penyusutan alat. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden yaitu rata-rata sebesar Rp. 62.166,67/0,63 ha.

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bibit, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani nilam rata-rata sebesar Rp. 8.234.576,67/0,63 ha.

Pendapatan Usahatani Nilam. Mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima

petani responden adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah pengeluaran atau total biaya produksi usahatani nilam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan pada usahatani nilam yang diperoleh petani responden rata-rata 2.619 kg/0,63 ha dengan harga jual 4.500,00/kg, sehingga total penerimaan petani responden rata-rata sebesar Rp. 11.783.550,00/0,63 ha, sedangkan total biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 8.264.076,66/0,63 ha. Besarnya pendapatan petani responden usahatani nilam di Desa Tolole terlihat pada perhitungan berikut:

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 11.783.550,00 - \text{Rp. } 8.264.076,66 \\ &= \text{Rp. } 3.519.473,34 \end{aligned}$$

Rata-rata besarnya pendapatan petani responden usahatani nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong yaitu sebesar Rp. 3.548.973,33 /0,63 ha. Jelasnya terlihat pada tabel 11.

Tabel 11 menunjukkan bahwa hasil analisis penerimaan setiap petani responden yaitu sebesar Rp. 11.783.550,00. Penerimaan tersebut diperoleh dari produksi usahatani nilam sebesar 2.619 kg yang dikalikan dengan harga jual nilam yang berlaku yaitu Rp. 4.500,00/kg, sedangkan total biaya produksi yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap sebesar Rp. 91.666,66 dan biaya variabel sebesar Rp. 8.172.410,00 sehingga diperoleh total biaya produksi sebesar Rp. 8.264.076,66 dan pendapatan yang diperoleh dari penerimaan dikurangi total biaya produksi yaitu sebesar Rp. 3.519.473,34 ha.

Pendapatan adalah hasil dari seluruh penerimaan dengan pengurangan total biaya yang dikeluarkan dalam waktu tertentu. Suatu usaha akan mengalami laba akibat terjadi selisih positif antara penerimaan dengan total biaya, sebaliknya suatu usaha akan mengalami kerugian apabila terjadi hasil selisih yang negatif. Dalam hal ini rata-rata pendapatan usahatani nilam di Desa Tolole menunjukkan hasil

positif setelah penerimaan yang diterima oleh petani dikurangi dengan total biaya produksi usahatani yang dikeluarkan. Berarti bahwa usahatani nilam di Desa Tolole mengalami keuntungan.

Analisis Kelayakan Usahatani Nilam.

Mengetahui apakah usahatani nilam di Desa Tolole layak atau tidak diusahakan maka digunakan analisis R/C, yaitu total penerimaan dibagi dengan total biaya yang dapat dihitung sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR \quad \text{Rp. 11.783.550,00}}{TC \quad \text{Rp. 8.264.076,66}} = 1,42$$

Hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong layak untuk diusahakan, hal ini dibuktikan dengan R/C yang diperoleh sebesar 1,42 artinya setiap pengeluaran Rp. 8.234.576,67 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 11.783.550,00.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong sebesar Rp. 3.519.473,34/0,63 ha.
2. Usahatani nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabi Kabupaten Parigi Moutong layak diusahakan, hal ini ditunjukkan oleh R/C = 1,42 artinya bahwa dengan pengeluaran sebesar Rp. 8.264.076,66 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 11.783.550,00 dalam satu kali musim tanam.

Dalam upaya pengembangan usahatani nilam yang lebih maju, diharapkan petani harus menguasai teknik budidaya nilam yang baik dan benar sehingga dapat meningkatkan produksi lebih tinggi, serta pemerintah lebih mengutamakan pengadaan alat penyulingan seiring dengan peningkatan produksi agar memperoleh pendapatan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriyani. R. T. 2016, Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Industri Minyak Nilam Di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala, Jurnal Agrotekbis, No. 4 (6) : 719-724
- BPS, 2016. Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka Tahun 2016. BPS, Palu
- BPS, 2016. Kabupaten Parigi Moutong Dalam Angka Tahun 2016. BPS, Palu
- Ditjen Bina Produksi, 2004. **Nilam**. Statistik Perkebunan Indonesia. Ditjenbun Deptan, Jakarta.
- Ditjen Perkebunan, 2006. **Ekspor Minyak Nilam Indonesia**. Departemen Pertanian RI, Jakarta
- Mangun S., 2006. *Seri Agribisnis Nilam*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Umikalsum. R.A, 2013. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi di Daerah Agropolitan Kel. Pulokerto Kec. Gandus Palembang. J. Ilmiah AgrIBA*. 3 (1) : 14-21
- Unteawati B., Noer I., dan Rofiq M. 2012. *Analisis Finansial Usaha Minyak Nilam*. J. Ilmiah ESAI. 6 (3) : 46-54.